

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi atau pembedahan adalah prosedur medis secara invasif yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, luka, atau deformitas tubuh, tetapi semua tindakan ini memiliki efek samping, yaitu luka setelah operasi (Hidayat & Aprina, 2024). Laparatomi adalah prosedur yang melibatkan sayatan (insisi) melalui dinding perut atau abdomen, yang merupakan salah satu dari berbagai macam tindakan pembedahan operasi (Wijaya dan Putri, 2020). Laparatomi merupakan prosedur yang membuat irisan vertikal yang besar pada dinding perut ke dalam rongga perut.

Data *World Health Organization* (WHO) menjelaskan jumlah pasien laparatomi di dunia meningkat sebesar 10% setiap tahunnya. Pada tahun 2019, terdapat 90 juta pasien laparatomi di seluruh Rumah Sakit di seluruh dunia, dan jumlah tersebut diperkirakan meningkat menjadi 98 juta pasien setelah operasi laparatomi pada tahun 2020. Angka tersebut meliputi tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, di tahun terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit dunia. Jumlah pembedahan laparatomi di Amerika Serikat telah meningkat sebesar lima puluh persen dalam sepuluh tahun terakhir, meningkat dari 31,1% menjadi 37,5% atau dari 16.000 menjadi 60.000 di seluruh negeri. Jika pasien terinfeksi setelah menjalani operasi, itu disebut infeksi daerah operasi (Costy dalam Nica et.al 2020). Menurut penelitian WHO, kejadian infeksi daerah operasi di seluruh dunia berkisar antara 5 hingga 15%. *National Nosocomial Infection Surveillance* Amerika Serikat mencatat Infeksi Daerah Operasi berada di peringkat ketiga dari total 14-16%.

Data (Kemenkes RI, 2021) di Indonesia tindakan bedah mencapai 1,2 juta jiwa di Indonesia dengan persentase 12,8% dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan bedah laparatomi. Pasca operasi atau post operatif ini adalah tahap akhir dari perawatan perioperatif. Pada tahap ini proses keperawatan ditujukan untuk menstabilkan kondisi pasien. Untuk perawat perioperatif, perawatan pasca operasi dimulai saat pasien dipindahkan ke ruang pemulihan, dan diserahkan kepada perawat di ruang rawat inap atau ICU (Manalu et.al, 2022).

Pembedahan laparatomi meninggalkan, sayatan menyebabkan luka yang dalam dan besar yang membutuhkan waktu penyembuhan dan perawatan yang berkelanjutan. Pasien akan diawasi selama berada di rumah sakit dan mungkin memerlukan rawat inap selama beberapa hari. Pasca pembedahan, penanganan yang kurang baik rentan akan terjadi infeksi. Penanganan yang baik dalam melakukan manajemen luka akan mengurangi resiko komplikasi, dan apabila terjadi infeksi maka akan menyebabkan masa perawatan yang lebih lama, sehingga biaya perawatan di rumah sakit menjadi lebih tinggi (Primadina, 2019).

Menurut Murniati et al. (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya infeksi luka post operasi, dengan temuan penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara usia dengan lama penyembuhan luka operasi. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan usia merupakan salah satu faktor yang menentukan proses penyembuhan luka. Seiring dengan berjalannya usia, perubahan yang terjadi di kulit seperti frekuensi penggunaan sel epidermis, respon inflamasi terhadap cedera, persepsi sensori, proteksi mekanik, dan fungsi barier kulit. Pada usia muda proses penyembuhan lukanya lebih baik dibandingkan usia tua. Itu terjadi karena pada usia tua dapat mengganggu semua tahap penyembuhan luka. Karena terjadi perubahan vaskuler yang mengganggu sirkulasi ke daerah luka, penurunan fungsi hati mengganggu sintesis faktor pembekuan, respon inflamasi lambat, pembentukan antibodi dan limfosit menurun, jaringan kolagen kurang lunak, dan jaringan parut kurang elastis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama penyembuhan luka operasi pasien dengan umur muda berjumlah 43 (78,2%) orang, lebih baik penyembuhan lukanya dibanding pasien tua. Sedangkan pasien tidak baik lama penyembuhan luka operasinya pada pasien tua berjumlah 21 (51,2%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai $p\text{-value } (0,004) < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan antara umur dengan lama penyembuhan luka operasi (Muniarti et.al, 2022).

Penatalaksanaan nyeri pada pasien post operasi laparotomi dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis biasanya diberikan melalui pemberian analgetik untuk mengurangi nyeri secara cepat, namun penggunaan obat dalam jangka waktu tertentu dapat menimbulkan efek samping seperti mual, ketergantungan obat, maupun ketidaknyamanan saat pemberian injeksi. Oleh karena itu, diperlukan terapi pendukung yang aman, mudah dilakukan, dan dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol nyeri secara mandiri. Dalam karya ilmiah ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan non-farmakologis sebagai intervensi keperawatan untuk membantu menurunkan nyeri pada pasien post operasi laparotomi.

Teknik relaksasi napas dalam merupakan salah satu metode non-farmakologis yang digunakan dalam manajemen nyeri, terutama pada pasien pasca operasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengatur pola pernapasan secara perlahan, dalam, dan terkontrol sehingga dapat meningkatkan oksigenasi jaringan, menurunkan ketegangan otot, serta memberikan efek relaksasi pada tubuh. Secara fisiologis, relaksasi napas dalam dapat merangsang sistem saraf parasimpatis yang berperan dalam menurunkan respons stres, mengurangi persepsi nyeri, serta meningkatkan rasa nyaman pada pasien. Oleh karena itu, teknik ini sering digunakan sebagai intervensi mandiri keperawatan untuk membantu pasien mengontrol nyeri tanpa menimbulkan efek samping seperti terapi farmakologis.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Astuti Marsela Tri1 Sukesni Niken mengenai Teknik relaksasi nafas dalam dapat diketahui bahwa rata-rata nyeri

pasien post nyeri dengan skala ringan sampai sedang yaitu skala 1-6 diukur menggunakan numeric rating scale (NRS). Dalam praktik klinis, latihan relaksasi napas dalam umumnya dilakukan selama 10–15 menit setiap sesi, dengan frekuensi 2–3 kali sehari, dan diterapkan secara berulang selama ± 3 hari perawatan post operasi atau sampai terjadi penurunan skala nyeri yang signifikan. Pelaksanaan dilakukan dengan cara menarik napas perlahan melalui hidung selama 4 detik, menahan napas 2–3 detik, kemudian menghembuskan napas melalui mulut secara perlahan selama 4–6 detik, dan diulang sebanyak 8–10 kali setiap sesi. Pemberian latihan secara teratur terbukti membantu meningkatkan relaksasi, memperbaiki ventilasi paru, merangsang pelepasan endorfin, serta menghambat transmisi impuls nyeri ke sistem saraf pusat. Tindakan keperawatan post operasi dengan penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan berupa teknik relaksasi napas dalam yang merupakan penatalaksanaan secara non-farmakologi.

Hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa rata-rata nyeri pasien post nyeri dengan skala ringan sampai sedang yaitu skala 1-6 diukur menggunakan numeric rating scale (NRS). Tindakan keperawatan post operasi dengan penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan berupa teknik relaksasi napas dalam yang merupakan penatalaksanaan secara non farmakologi. Manfaat relaksasi napas dalam yaitu mendapatkan perasaan yang tenang dan nyaman, mengurangi rasa nyeri, melemaskan otot untuk menurunkan ketegangan dan kejenuhan yang biasanya menyertai nyeri, melemaskan otot untuk menurunkan ketegangan dan kejenuhan yang biasanya menyertai nyeri, mengurangi kecemasan yang memperburuk persepsi nyeri dan relaksasi napas dalam mempunyai efek distraksi atau pengalihan perhatian (Kushariyadi, 2011). Menurut Monahan, F.D., Neighbors, M., Sands, J.K., Marek, J.F., & Green, C.J., (2007) dalam Kosasih (2015) terapi relaksasi efektif dapat menurunkan nyeri kronis dan nyeri operasi.

Bagi pasien yang mengalami nyeri akut setelah operasi laparotomi, tanggung jawab perawat dalam mengambil tindakan otonom adalah menggunakan manajemen nyeri dengan cara yang mengurangi nyeri sekaligus meningkatkan kenyamanan. Sebagai

alternatif obat pereda nyeri farmasi, latihan pernapasan dalam dapat diajarkan oleh perawat. Pasien di rumah sakit mendapatkan pereda nyeri sebagai bagian dari program manajemen nyeri yang komprehensif. (Alchalidi, 2020).

Terapi relaksasi napas dalam merupakan alternatif non-farmakologi untuk mengatasi kesulitan keperawatan nyeri akut pasca operasi laparotomi. Tujuannya adalah untuk mengukur variasi tingkat keparahan nyeri pada masing-masing individu. Penulis berencana menggunakan informasi tersebut untuk menulis Makalah Penelitian Keperawatan Akhir tentang metode yang digunakan untuk menangani nyeri akut pada pasien yang telah menjalani operasi. Penulis meneliti efikasi terapi relaksasi napas dalam sebagai intervensi keperawatan untuk mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi laparotomi.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya ilmiah akhir Ners adalah menerapkan asuhan keperawatan pada pasien post op laparotomi dengan nyeri akut melalui pemberian teknik relaksasi napas dalam di Rumah Sakit Persahabatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pada pasien post laparotomi dengan nyeri akut melalui pemberian teknik relaksasi napas dalam di Rumah Sakit Persahabatan.
- b. Teridentifikasinya diagnosa keperawatan pada pasien post laparotomi dengan nyeri akut melalui pemberian teknik relaksasi napas dalam di Rumah Sakit Persahabatan.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan nyeri akut melalui pemberian teknik relaksasi napas dalam di Rumah Sakit Persahabatan.
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi nyeri akut di Rumah Sakit persahabatan

- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien post laporotomi dengan nyeri akut melalui pemberian teknik relaksasi napas dalam di Rumah Sakit Persahabatan.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat, serta solusi pemecahan masalah pada pasien post laporotomi dengan nyeri akut melalui pemberian teknik relaksasi napas dalam di Rumah Sakit Persahabatan.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta meningkatkan motivasi dalam proses berfikir secara kritis dalam memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Op Laporotomi Dengan Nyeri Akut Melalui Terapi Relaksasi Napas Dalam Di Ruang Anggrek Bedah Thorax Di Rs Persahabatan

2. Untuk Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan positif dalam memodifikasi manajemen nyeri khususnya pada pasien dengan nyeri akut post operasi laporotomi di lahan rumah sakit untuk mengurangi masalah keperawatan dengan pasien nyeri akut.

3. Untuk Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi informasi bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan, meningkatkan mutu pendidikan, tambahan wacana atau masukan dalam proses pengajaran tentang pemberian pelayanan medikal bedah dengan asuhan keperawatan pada pasien post operasi laparotomi dengan nyeri akut melalui pemberian teknik relaksasi napas dalam.

4. Untuk Profesi Keperawatan

Sebagai sumber daya bagi perawat yang memberikan perawatan kepada pasien pasca operasi laporotomi, artikel ini menjelaskan cara membantu pasien mengatasi stres pasca operasi dengan mengajarkan mereka metode pernapasan dalam dan relaksasi.